

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemanasan global yang menjadi pemicu adanya perubahan iklim merupakan salah satu permasalahan yang selalu dibahas secara global dan menjadi permasalahan yang terus berkembang dan menjadi ancaman keberlangsungan bumi. Secara spesifik, pemanasan global adalah sebuah fenomena peningkatan suhu global akibat efek gas rumah kaca (GRK) yang dihasilkan oleh peningkatan emisi gas rumah kaca (GRK) seperti karbondioksida (CO_2), chlorofluorocarbons (CFC) serta gas yang berkaitan (HFCs dan HCFCs), gas metana (CH_4) serta Nitrous Oksida (N_2O) yang memberikan dampak radiasi matahari terperangkap di atmosfer bumi (Anggraeni, 2015). Suparmoko (2016) menjelaskan bahwa meningkatnya suhu di permukaan bumi akan menimbulkan perubahan pada unsur-unsur iklim seperti suhu air laut yang semakin meningkat sehingga terjadinya penguapan di udara yang lebih cepat serta perubahan pola curah hujan dan tekanan udara sehingga terjadinya perubahan iklim.

Perubahan iklim tidak hanya berdampak terhadap keadaan lingkungan tetapi juga berpengaruh terhadap keadaan kesehatan manusia. Di Indonesia, perubahan iklim meningkatkan frekuensi penyakit tropis seperti malaria dan demam berdarah, kemarau panjang yang diakibatkan oleh perubahan iklim menyebabkan banyak hutan terbakar sehingga meningkatkan terjadinya asma, bronkhitis, infeksi saluran pernafasan akut bahkan mengakibatkan kematian akibat adanya asap dan debu yang berlebihan, kemarau panjang juga mengakibatkan

krisis air bersih, serta sebaliknya saat terjadi intensitas hujan yang tinggi akan menyebabkan banjir sehingga berdampak terhadap wabah diare dan penyakit kulit, dan leptospirosis yang meningkat pasca banjir (Suparmoko, 2016). Pengaruh sosial dan ekonomi juga terjadi akibat penanggulangan dampak yang terjadi di bidang kesehatan maupun lingkungan.

Berdasarkan data dari World Resources Institute (WRI), negara Indonesia menduduki peringkat ke-enam sebagai penghasil emisi gas rumah kaca di dunia pada tahun 2014 setelah Amerika (1), Eropa(2), Cina(3), India(4) dan Russia(5) (Halimah and Yanto, 2018). Menurut laporan profil Carbon Brief (Dunne, 2019) Indonesia menempati urutan ke-empat di dunia pada tahun 2015 sebagai penghasil emisi gas karbon terbesar secara global. Sedangkan di tahun 2016 Indonesia menduduki peringkat ke-tiga sebagai penghasil emisi CO₂ setelah Amerika Serikat dan Cina (Suparmoko, 2016). Pada tahun 2018 hingga 2019, *Climate Action Tracker* (CAT) melaporkan bahwa *Nationally Determined Contribution* (NDC) Indonesia disebut tidak konsisten dengan target batasan kenaikan suhu sesuai Kesepakatan Paris, dan menyebabkan adanya kenaikan suhu antara 3°C dan 4°C akibat emisi gas karbon (CAT, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa emisi gas karbon yang dihasilkan di Indonesia meningkat di tiap tahunnya. Salah satu penyebab gas rumah kaca (GRK) yang di emisikan semakin meningkat tiap tahunnya di Indonesia yaitu dikarenakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia seperti pada bidang industri.

Indonesia mencatat peningkatan emisi CO₂ yang disebabkan oleh sektor industri sebesar 18% sepanjang 2012-2017 (Climate Transparency, 2018). Selain itu berdasarkan (IESR, 2019) menyatakan pada tahun 2019 emisi terkait industri

membentuk 31% emisi CO₂ langsung, dan 9% dalam emisi CO₂ terkait listrik. Berdasarkan pedoman BAPPENAS (2014) emisi gas rumah kaca dari sektor berbasis energi yaitu sektor rumah tangga, sektor industri, sektor transportasi dan sektor komersial (bangunan)

Tabel 1

Presentase Emisi CO₂ Terkait Energy Tiap Sektor

No	Sektor	Presentase Emisi CO ₂ Terkait
		Energi
1	Ketenagalistrikan	20%
2	Bangunan (Komersial)	5% langsung, 18% dari listrik
3	Transportasi	28%
4	Industri	31% langsung, 9% dari listrik

Sumber : data sekunder diolah, 2022

Burton (2020) mengatakan bahwa faktanya ketika mempertimbangkan emisi langsung dan tidak langsung sebagai kontributor jejak karbon, menjadikan industri manufaktur sebagai sumber gas rumah kaca No. 1 di sektor mana pun. Sektor industri manufaktur yang merupakan salah satu sektor pendorong ekonomi negara tidak lepas dari penggunaan energi fosil, sehingga memberikan dampak pada lingkungan (Pratiwi, 2018). Emisi gas karbon yang meningkat tiap tahunnya dikarenakan penggunaan energi fosil untuk kegiatan operasional industri manufaktur merupakan tanggung jawab dari perusahaan untuk melakukan pengungkapan terhadap gas karbon yang dihasilkan perusahaan. Perusahaan manufaktur yang menggunakan bahan bakar fosil meliputi batubara, minyak bumi

dan gas alam dapat meningkatkan jumlah emisi gas rumah kaca (GRK) namun dengan nilai emisi yang berbeda.

Tabel 2

Kandungan Emisi Karbon Tiap Jenis Bahan Bakar Fosil

No	Jenis Bahan Bakar	Emisi CO ₂ /kWh (gr CO ₂)
1.	Batubara	940
2.	Minyak Bumi	798
3.	Gas Alam Cair	581

Sumber : data sekunder diolah, 2021

Perusahaan manufaktur yang memiliki kaitan yang erat terhadap lingkungan sekitar seharusnya melakukan pengungkapan demi keberlangsungan hidup perusahaan, masyarakat dan alam di sekitar perusahaan. Peningkatan emisi gas karbon yang disebabkan oleh kegiatan manusia ini tentunya mendapatkan respon dunia salah satunya dengan menetapkan Protokol Kyoto. Tujuan dari Protokol Kyoto yaitu untuk mengurangi keseluruhan emisi jenis GRK yang terdiri dari karbondioksida (CO₂), metana (CH₄), dinitro oksida (N₂O), hidrofluorokarbon (HFCs), perfluorokarbon (PFCs) serta sulfurheksafluorida (SF₆) (Suparmoko, 2016). Dampak yang dikeluarkan dari Protokol Kyoto merupakan perhitungan karbon yang menjadi kewajiban dengan mengenali, mengukur, mencatat, menyajikan dan mengungkapkan emisi karbon perusahaan (Pratiwi, 2018).

Indonesia yang merupakan tidak dikenai target penurunan emisi secara spesifik dari Protokol Kyoto dikarenakan masuk kategori negara berkembang, tetapi Indonesia mengetahui bahwa pemanasan global dan perubahan iklim menyebabkan pengaruh yang sangat besar terhadap negaranya. Dengan

memperhatikan dampak dari pemanasan global dan perubahan iklim maka Indonesia menetapkan UU Nomor 6 Tahun 1994 mengenai *United Nations Framework Convention on Climate Change* dan menetapkan Protokol Kyoto melalui UU Nomor 17 Tahun 2004 dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan serta sebagai regulasi untuk menurunkan emisi gas rumah kaca.

Selain itu Indonesia mengesahkan Perpres Nomor 61 Tahun 2011 yang bertujuan untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan serta pengawasan dan evaluasi rencana aksi penurunan emisi gas rumah kaca bagi kementerian/lembaga serta dikeluarkannya Perpres Nomor 71 Tahun 2011 mengenai penyelenggaraan inventarisasi gas rumah kaca nasional. Selain itu diperkuat dengan adanya UU No 32 Tahun 2009 tentang Lingkungan Hidup yang menyatakan akan memberikan sanksi tegas kepada perusahaan yang tidak memperhatikan atau bahkan membahayakan keadaan lingkungan dalam kegiatan operasional perusahaannya. Pasal 21 ayat (1) UU Perindustrian menyatakan bahwa perusahaan industri yang didirikan pada suatu tempat dan wajib memperhatikan keseimbangan dan kelestarian sumber daya alam yang dipergunakan dalam proses operasinya serta pencegahan timbulnya kerusakan dan pencemaran terhadap lingkungan hidup akibat usaha dan proses operasi yang dilakukan. Apabila industri manufaktur tidak menanggapi masalah lingkungan yang diakibatkan akan terancam pencabutan izin operasi serta tuntutan dari masyarakat sekitar maupun LSM lingkungan hidup (IEC, 2016).

Adanya sanksi yang dikenakan kepada perusahaan terkait perkara lingkungan tentunya akan menurunkan citra perusahaan yang bersangkutan, sehingga hal tersebut menjadi dasar terciptanya akuntansi lingkungan (Anggraeni,

2015). Ikhsan (2009) menjelaskan definisi akuntansi lingkungan adalah akuntansi yang berupa manajemen lingkungan yang bertujuan untuk menilai keefektifan kegiatan lingkungan institusi berdasarkan ringkasan dan biaya lingkungan serta bertujuan untuk meningkatkan nilai informasi yang relevan bagi *stakeholder*. Salah satu informasi kegiatan lingkungan perusahaan yaitu mengenai luas pengungkapan emisi gas karbon yang diakibatkan dari aktivitas operasional perusahaan. Luas pengungkapan emisi gas karbon merupakan bagaimana perlakuan akuntansi yang dikembangkan untuk menjawab isu pemanasan global dan perubahan iklim (Syabilla, Wijayanti, and Fahria, 2021)

Pratiwi (2018) menjelaskan *stakeholder* memiliki pengaruh yang lumayan besar dalam pengungkapan emisi gas karbon karena diperlukannya banyak pihak untuk mengawasi perusahaan dalam menjaga dan memperhatikan kelangsungan hidup lingkungan sekitar. Perusahaan yang menerapkan pengungkapan emisi gas karbon akan memudahkan para *stakeholder* untuk membuat keputusan mengenai kinerja dari emisi gas karbon perusahaan sehingga akan memberikan tekanan terhadap perusahaan untuk mengurangi emisi gas karbon (Ennis et al., 2012). Tekanan yang diberikan oleh banyak *stakeholder* menyebabkan perusahaan melakukan praktik yang bertanggungjawab dan melakukan pelaporannya dalam bentuk laporan keberlanjutan atau *sustainable report* yang dilaporkan setiap tahunnya.

Pengungkapan emisi gas karbon dalam *sustainable report* oleh pelaku usaha di Indonesia masih bersifat *voluntary* menyebabkan tidak semua industri melakukan pengungkapan emisi gas. Meskipun sudah terdapat undang-undang mengenai pengupayaan penurunan gas karbon namun belum terdapat undang-

undang yang menyebutkan perusahaan harus melakukan pengungkapan dengan luas pengungkapan tertentu. Hal tersebut yang menyebabkan tidak banyak industri yang melakukan pengungkapan terhadap emisi gas karbon. Sedangkan, perusahaan yang melakukan pengungkapan secara sukarela didasarkan pada pertimbangan diantaranya untuk mempertahankan legitimasi dari para stakeholder, menghindari ancaman serta denda yang diakibatkan operasional perusahaan manufaktur yang menghasilkan emisi gas rumah kaca (Berthelot and Robert, 2011).

Keikutsertaan Indonesia dalam pengurangan emisi gas karbon dunia menjadi komitmen yang harus di laksanakan oleh perusahaan yang ada di Indonesia dari segi lingkungan, salah satunya yaitu melalui pengungkapan emisi gas karbon yang merupakan tanggung jawab perusahaan yang tergabung dalam *corporate social responsibility*. Komitmen perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab dalam kinerja lingkungan tercermin dari peringkat PROPER yang di peroleh perusahaan. PROPER atau yang lebih dikenal dengan sebutan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) menialai ketaatan dan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Perusahaan yang berkomitmen dalam melakukan aktivitas perusahaan yang bertanggung jawab tentu akan melakukan kinerja lingkungan (*environmental performance*) yang baik yang nantinya dapat ditunjukan kepada para stakeholder. Berdasarkan teori legitimasi, jika kinerja lingkungan perusahaan meningkat maka pengungkapan lingkungannya akan semakin luas (Suhardi and Purwanto, 2015).

Salah satu yang dapat dijadikan ukuran perhitungan emisi gas karbon yaitu kinerja lingkungan (*environmental performance*) untuk melihat bagaimana perusahaan melakukan tanggung jawab dari segi lingkungan. Dawkins and Fraas (2011) menyatakan bahwa *environmental performance* dapat dijadikan indikasi dari pengungkapan emisi gas karbon. Hasil penelitian menunjukkan *environmental performance* berpengaruh positif dengan pengungkapan di bidang lingkungan yaitu terkait emisi gas rumah kaca. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki catatan kinerja lingkungan yang buruk tentunya menghindari uraian negatif, tetapi perusahaan dengan catatan kinerja lingkungan yang positif tentu dengan sukarela melakukan pengungkapan informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaannya dan dapat menambah citra perusahaan (Dawkins and Fraas, 2011). Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saptiwi (2019) yang menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan emisi gas karbon dengan alasan *environmental performance* yang baik di suatu perusahaan akan berdampak pada luasnya pengungkapan emisi gas karbon yang dilaporkan oleh perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah and Solikhah (2019) menyebutkan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh kepada luas pengungkapan gas karbon dikarenakan perusahaan cenderung lebih memperhatikan kinerja keuangan dibandingkan dengan kinerja lingkungan.

Selain kinerja lingkungan, ukuran perusahaan (*firm size*) juga dapat menjadi faktor dalam melihat luas pengungkapan emisi gas karbon suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan sumber daya yang dimiliki

perusahaannya (Choi et al., 2013). Perusahaan yang assetnya kurang atau sama dengan 100 miliar rupiah disebut perusahaan menengah sedangkan perusahaan besar yaitu perusahaan dengan total asset lebih dari 100 miliar Rupiah (BAPEPAM, 1997). Perusahaan yang memiliki total asset yang besar memiliki peluang untuk melakukan kegiatan peduli lingkungan dengan melakukan pengungkapan pengolahan emisi gas karbon yang merupakan salah satu kegiatan peduli lingkungan.

Para stakeholder memiliki ekspektasi yang lebih tinggi tentang pengelolaan emisi karbon oleh perusahaan yang besar sehingga perusahaan besar akan lebih kritis dalam memenuhi tuntutan pengungkapan luas emisi gas karbon (Luo et al., 2013). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengungkapkan informasi tentang emisi karbon karena adanya tekanan yang lebih tinggi dari masyarakat dan pemangku kepentingan (Halimah and Yanto, 2018). Hasil penelitian Choi et al., (2013) menemukan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan positif pada luas pengungkapan emisi gas karbon. Selain penelitian tersebut terdapat penelitian sejalan yang dilakukan Luo (2017) dengan hasil *firm size* berpengaruh terhadap luas pengungkapan emisi karbon dikarenakan adanya tekanan sosial dari aktivitas ekonomi yang dilakukan perusahaan. Sedangkan hasil penelitian dari Halimah and Yanto (2018) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi gas karbon pada sektor pertambangan.

Luas pengungkapan emisi gas karbon yang masih dalam kategori *voluntary* menyebabkan adanya pengaruh dari dewan dalam mengambil keputusan pelaporan pengungkapan emisi gas karbon. Dalam Ben-Amar et al

(2017) peran dewan dalam pemisahan kepemilikan dan kontrol (Berle & Means, 1932) dengan potensi konflik kepentingan yang dihasilkan berarti dewan bertanggung jawab untuk memantau manajer atas nama pemegang saham. Tapi apakah kesempatan ini diberikan kepada perempuan yang ingin menjadi bagian dari 'puncak proses pengambilan keputusan' dewan perusahaan ? (Kassinis & Vafeas, 2002). Masalah representasi perempuan di dewan untuk perbaikan dalam pengambilan keputusan karena perilaku etis mereka di tempat kerja masih belum terselesaikan (Ben-Amar et al., 2017). Metodis pengucilan sebagian masyarakat, karena gender dan bukan bakat, menghasilkan dewan yang kurang optimal. Nielsen & Huse (2010) menyatakan bahwa "perempuan mungkin sangat sensitif terhadap—dan mungkin memengaruhi—keputusan yang berkaitan dengan praktik organisasi tertentu, seperti tanggung jawab sosial perusahaan dan politik lingkungan. Keberagaman gender dalam dewan juga dapat dijadikan alat ukur dalam pengungkapan emisi gas karbon dengan memperhatikan peran dan sifat alami perempuan. Riset yang dilakukan oleh Grant Thornton (2018) menemukan data bahwa dewan dengan komposisi perempuan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki laki-laki, antara lain sifat mengayomi karyawan, intuisi bisnis yang kuat, serta sifat detail saat menganalisis dampak dan risiko bisnis dari berbagai opsi keputusan.

Dalam kerangka ini, dewan dengan komposisi gender beraneka bertindak sebagai kontrol yang lebih baik karena jangkauan pandangan dan pendapat yang lebih luas dapat meningkatkan independensi dewan (Thoomaszen & Hidayat, 2020). Ben-Amar et al., (2017) menyatakan bahwa dengan adanya komposisi gender perempuan dalam dewan menyebabkan adanya peningkatan kesadaran

institusi akan permasalahan lingkungan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian Hollindale et al., (2019) dengan menghasilkan adanya hubungan positif signifikan mengenai pengaruh komposisi keragaman gender dewan terhadap pengungkapan emisi gas karbon. Tetapi, Kılıç dan Kuzey (2019) menyatakan tidak ada keterkaitan keragaman gender dewan terhadap luas pengungkapan emisi gas karbon.

Berdasarkan uraian diatas, hasil penelitian yang dihasilkan sebelumnya belum menentukan kekonsistenan hasil penelitian, sehingga dalam penelitian kali ini akan dilakukan pengukuran mengenai luasnya pengungkapan emisi gas karbon dalam perusahaan manufaktur yang listing di BEI. Penggunaan variabel independen seperti kinerja lingkungan, ukuran perusahaan dan keberagaman gender dewan perusahaan dipergunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih multi disiplin yang diukur tidak hanya menggunakan *sustainable report*, tetapi juga keterlibatan dari *financial report*, susunan organisasi dan prestasi perusahaan melalui PROPER.

Motivasi penelitian ini dilakukan dalam perusahaan manufaktur dikarenakan masih banyaknya perusahaan manufaktur yang listing di BEI yang belum melakukan pelaporan emisi gas karbon sedangkan gas karbon di Indonesia dinilai tinggi diakibatkan aktifitas dari perusahaan manufaktur. Meskipun pengungkapan emisi gas karbon bersifat *voluntary*, namun luas pengungkapan emisi gas karbon yang dilakukan oleh perusahaan merupakan hal penting untuk keberlangsungan perusahaan. Penelitian yang mengangkat gender dengan pengungkapan emisi gas karbon di Indonesia masih cenderung sedikit maka dari itu penelitian ini juga perlu dilakukan. Selain untuk ikut serta dalam protokol

Kyoto, luas pengungkapan emisi gas karbon yang dilakukan oleh institusi juga dapat menjadi keikutsertaan perusahaan dalam mewujudkan *Sustainable Development Goal's* 2030.

Dari uraian latar belakang dan motivasi penelitian diatas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Environmental Performance, Firm Size* dan *Board Gender Diversity* terhadap *Carbon Emissions Disclosure* (Studi Kasus Pada Perusahaan *Go Public* Sektor Manufaktur Pada Tahun 2014-2019)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, adapun identifikasi masalah yang dijadikan dasar penelitian ini yaitu meningkatnya peringkat Indonesia sebagai penyumbang emisi ke dunia dari tahun ke tahun yang disebabkan oleh sektor industri manufaktur serta masih banyak industri manufaktur di Indonesia yang pengungkapan emisi gas karbon perusahaannya masih belum luas dikarenakan pengungkapan bersifat sukarela

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, batasan masalah pada penelitian ini yaitu pada pengaruh tiga variable independen yaitu *environmental performance, firm size* dan *board gender diversity* dengan variable dependen yaitu *carbon emission disclosure*. Pengambilan dan pengolahan data menggunakan metode dokumentasi yang didapat dari laporan keberlanjutan dan laporan keuangan pada perusahaan *go public* sektor manufaktur pada tahun 2014-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, adapun rumusan masalah di penelitian ini yaitu :

- 1..4.1 Apakah *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure* ?
- 1..4.2 Apakah *firm size* berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure* ?
- 1..4.3 Apakah *board gender diversity* berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dapat ditetapkan berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu :

- 1.5.1 Untuk mengetahui adakah pengaruh *environmental performance* terhadap *carbon emission disclosure*
- 1.5.2 Untuk mengetahui adakah pengaruh *firm size* terhadap *carbon emission disclosure*
- 1.5.3 Untuk mengetahui adakah pengaruh *board gender diversity* terhadap *carbon emission disclosure*

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para pembaca dengan menjadi sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi secara teoritis dan empiris bagi para pembaca khususnya mengenai *environmental performance*, *firm size*, *board gender diversity* dan *carbon emission disclosure*.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Perusahaan

Hasil penelitian yang berupa analisis perusahaan Manufaktur yang *Go Public* diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai proses operasional perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan.

b) Investor

Sebagai bahan pertimbangan bagi investor pengambilan keputusan mengenai keberlanjutan pendanaan perusahaan, serta sebagai masukan untuk mengetahui bagaimana tingkat kepedulian perusahaan melalui *carbon emission disclosure*.

c) Peneliti dan Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan para peneliti mengenai *environmental performance*, *firm size* dan *board gender diversity* dan *carbon emission disclosure* sehingga dapat dijadikan bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya.